

BAB V

PEMBAHASAN, KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab terakhir ini secara berturut-turut akan mengetengahkan pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian, menarik beberapa kesimpulan, dan akhirnya mengemukakan implikasi teoritis, implikasi praktis dan implikasi bagi penelitian selanjutnya.

A. Pembahasan Hasil-hasil Penelitian

Pembahasan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan, bertujuan untuk memperjelas dan memperdalam pemahaman terhadap hasil-hasil penelitian yang telah diperoleh serta memudahkan untuk menarik beberapa kesimpulan dan implikasi hasil-hasil penelitian tersebut.

Berikut ini akan dibahas mengenai alat-alat pengumpul data dan hasil korelasi variabel-variabel dalam penelitian.

1. Uji coba alat pengumpul data

Alat pengumpul data Format A dan B yang dikembangkan peneliti, telah ditimbang (judged) oleh tiga orang ahli. Ternyata hasil timbangan tersebut telah menyebabkan terjadinya penyusutan butir-butir pernyataan.

Format A, yakni alat pengumpul data persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru, mengalami penyusutan sebanyak 38 butir pernyataan sehingga yang lolos hanyalah 142 butir pernyataan (79%). Sedangkan Format B, alat pengumpul data kondisi psiko-higiene siswa, dari 195 butir pernyataan yang ditimbang hanya lolos 143 butir pernyataan (73,33%). Kenyataan ini menunjukkan bahwa timbangan (judgement) yang dilakukan oleh ketiga ahli tersebut cukup objektif berdasarkan landasan ilmiah yang dimiliki mereka.

Selanjutnya peneliti akan mengujicobakan kedua alat pengumpul data tersebut terhadap 100 siswa. Adapun alasan pengambilan 100 siswa tersebut ialah agar setiap butir pernyataan mengalami penyaringan yang ketat. Makin banyak responden yang berpartisipasi untuk mengisi atau menjawab pernyataan-pernyataan dalam uji coba, makin besar kemungkinan pernyataan-pernyataan yang kurang baik akan tersingkir, artinya pernyataan-pernyataan yang baik saja yang akan lolos. Butir pernyataan yang baik adalah pernyataan yang mampu memancing informasi yang diperlukan sesuai dengan teori atau konstruk yang dikembangkan oleh peneliti.

Untuk memperkuat keyakinan peneliti tentang

alat pengumpul data yang ampuh, maka uji coba ini bertujuan untuk mengetahui derajat keterandalan (reliabilitas) dan validitas.

Ternyata kedua alat pengumpul data tersebut cukup tinggi derajat keterandalannya, yakni 0,96 untuk Format A dan 0,67 untuk Format B. Masing-masing signifikan pada $p < 0,05$ dan $p < 0,01$. Dengan menggunakan formula korelasi point biserial (r_{pbis}) setiap pernyataan yang telah dijawab responden diuji validitasnya, ternyata Format A lolos 100 butir pernyataan yang signifikan dan Format B hanya 70 butir pernyataan saja. Kenyataan ini memberikan kekuatan kepada setiap butir pernyataan untuk mampu menjaring data secara akurat nantinya di lapangan. Dan peneliti bertambah keyakinannya akan kemungkinan kemampuan alat-alat tersebut untuk keperluan penelitian ini.

Mengenai SSHA Saduran yang digunakan untuk menjaring skor variabel Y juga diujicobakan ternyata koefisien reliabilitasnya adalah $K-R_{20} = 0,84$ untuk sikap belajar dan 0,82 untuk kebiasaan belajar. Kenyataan ini lebih meyakinkan lagi, karena baik Dadang Sulaeman (1982), maupun Brown dan Holtzman (1966) juga memperoleh koefisien reliabilitas atau derajat keterandalan

yang tinggi, berkisar antara 0,88 dan 0,90 dengan test and retest.

Alat pengumpul data yang telah diujicobakan dan kemudian digunakan dalam pengambilan data, ternyata cukup ampuh untuk memperoleh data yang representatif. Karena setelah data diolah, semua variabel dapat memenuhi asumsi statistik normalitas dan linearitas regresi. Dan uji korelasi untuk pembuktian hipotesis sebanyak 12 buah, ternyata juga mencapai sasaran tersebut. Korelasi sederhana yang diuji mendapat koefisien korelasi berkisar antara 0,24 hingga 0,49, korelasi ganda 0,30 dan 0,43, sedangkan korelasi parsial memperoleh koefisien korelasi sekitar 0,17 hingga 0,36. Koefisien korelasi yang didapat semuanya positif dan signifikan, memberikan makna yang cukup berarti bagi pembuktian empirik terhadap konstruk atau teori yang dikembangkan. Walaupun angka-angka tersebut tidak terlalu besar, akan tetapi terhadap sampel yang besar hal itu cukup bermakna.

2. Hubungan antara persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru dengan kondisi psiko-higiene siswa.

Setelah diadakan penelitian, ternyata hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan

antara persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru dengan kondisi psiko-higiene siswa, telah terbukti. Yaitu terdapat koefisien korelasi sebesar $r = 0,33$. Berarti bahwa urunan persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru terhadap kondisi psiko-higiene siswa adalah 11 %. Hal ini cukup memberi makna bahwa kondisi psiko-higiene guru berpengaruh terhadap kondisi psiko-higiene siswa.

Keadaan ini juga memberi bukti bahwa jika kondisi psiko-higiene guru baik, terlihat pada penampilannya, maka siswa akan mempersepsi kondisi tersebut, dan keadaan guru yang dipersepsi itu menular kepada siswa sehingga siswapun mempunyai kondisi psiko-higiene yang mirip seperti gurunya. Jika guru berada dalam keadaan tegang, cemas dan marah-marah, maka kondisi psiko-higiene ini akan menyebabkan siswa tegang, cemas dan marah-marah pula. Hal ini juga telah diungkapkan oleh Bernard (1961:114) " A child learns from his teacher unintentionally such reactions as quarrelsomeness, careless work habits and discourteous treatment of others."

Peniruan secara tak disadari setiap penampilan

guru tak dapat dipungkiri lagi. Tetapi mungkin juga peniruan tersebut secara disadari siswa melalui proses belajar-mengajar di kelas.

Keterangan Bernard tersebut memperjelas bahwa penampilan guru dalam bentuk perilaku kasar terhadap siswa, kebiasaan bekerja ceroboh dan suka bertengkar, secara sadar atau tak sadar akan ditiru siswa melalui persepsinya terhadap peristiwa tersebut, sehingga siswa-walaupun akan berkelakuan buruk seperti gurunya. Siswa suka bertengkar sesama teman sekolah, berperilaku kasar terhadap teman dan orang lain, dan juga bekerja ceroboh tidak konsentrasi dalam belajar. Perilaku bertengkar dengan teman sekolah atau siswa sekolah lain, berkelakuan kasar terhadap orang lain, telah meluas menjadi perkelahian massal anak-anak sekolah di Jakarta seperti yang diungkapkan media massa. Koran Kompas tanggal 7 September 1985 telah mencatat bahwa selama bulan Agustus 1985 telah terjadi 11 kasus perkelahian pelajar, dan lebih dari itu bahwa pelajar-pelajar tertentu telah berani melakukan pengeroyokan, penganiayaan, pencurian, pemerasan dan penodongan.

Jika ditinjau latar belakang mengapa para siswa berperilaku kasar dan kurang berperikemanusiaan itu,

tentu tudingan akan terarah kepada guru dan orang tua. Dari hasil penelitian ini, terbukti bahwa hubungan antara persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru dengan kondisi psiko-higiene siswa adalah signifikan sebesar $r = 0,33$. Berarti bahwa persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru memberi sumbangan terhadap kondisi psiko-higiene siswa sebesar 11 %. Menilik kenyataan tersebut maka tudingan terhadap guru belaka sebagai penyebab kenakalan siswa memang kurang beralasan. Sebab masih ada sebanyak 89 % lagi faktor lain yang berkontribusi terhadap perilaku siswa umumnya dan kondisi psiko-higiene siswa khususnya. Walaupun demikian, keadaan 11 % itu cukup berarti bagi pembentukan sikap dan kepribadian siswa melalui kondisi psiko-higienya. Suatu kenyataan adalah bahwa faktor ekonomi guru yang kurang memadai dan pengaturan sekolah yang otoriter dan bersifat administratif belaka, cukup menggoncangkan emosi, pikiran dan tindakan guru. Bahkan Sartono Mukadis (Kompas, 7 September 1985) menilainya bahwa pembinaan generasi muda terlalu berorientasi pada masalah politik. Keadaan yang melingkari guru seperti digambarkan di atas, memberi dampak negatif pada perilaku guru seperti terlihat tegang, kurang bisa bersikap santai,

berlaku kasar dan terburu-buru karena guru harus mengajar lagi di sekolah lain untuk menambah penghasilannya bagi kehidupan keluarganya. Sikap tak bersahabat dan mudah tersinggung menyebabkan guru dijauhi atau menjauhi siswanya, sehingga siswa hidup terasa terasing (alienasi) di sekolah. Biasanya tindakan terhadap siswa yang melanggar peraturan, oleh "pejabat" sekolah dilakukan dengan sangsi (hukuman), dan menuding bahwa peraturan tata tertib sekolah tak ditaati siswa. Kenyataan ini terungkap dari Kasubag Penerangan Kanwil Depdikbud DKI Jakarta bahwa penerapan tata tertib harus benar-benar dijalankan dan murid jangan dipulangkan lebih awal kalau memang belum waktunya pulang. (Kompas, tgl 7 September 1985). Usaha perbaikan perilaku siswa dengan cara represif, yaitu memberi sangsi, tidaklah menyelesaikan masalah. Hal ini disebabkan bahwa sangsi tersebut belum tentu dapat membuat siswa jera dan patuh.

3. Hubungan antara kondisi psiko-higiene siswa dengan kebiasaan dan sikap belajar.

Penelitian ini telah memperoleh hasil yaitu koefisien korelasi antara kondisi psiko-higiene siswa dengan kebiasaan belajar siswa sebesar $r = 0,40$ dan koefisien korelasi antara kondisi psiko-higiene siswa

dengan sikap belajar siswa sebesar $r = 0,25$, keduanya signifikan pada $p < 0,01$.

Dari kenyataan di atas tampak adanya hubungan yang signifikan antara kondisi psiko-higiene siswa dengan kebiasaan belajarnya. Berarti jika kondisi psiko-higiene siswa dalam keadaan mantap, maka kebiasaan belajarnya pun akan baik, teratur dan terarah kepada tujuan pendidikan yang diinginkan siswa. Tetapi sebaliknya jika kondisi psiko-higiene siswa dalam keadaan labil, tidak sehat, maka kebiasaan belajarnya pun akan buruk. Siswa tampak malas belajar, suka ngelamun, bolos, kurang konsentrasi, hasil pekerjaan jelek dan prestasi belajar tentu saja akan menurun. Terhadap kebiasaan belajar, kondisi psiko-higiene memang merupakan salah satu faktor penyebab saja. Akan tetapi kontribusinya cukup berarti yakni 16 % dan 84 % lainnya adalah kontribusi faktor-faktor lain seperti faktor sekolah dan keluarga serta lingkungan sosial.

Lingkungan keluarga yang kurang mendukung terhadap terbentuknya kebiasaan belajar juga penyebab dari kebiasaan belajar yang kurang baik. Mungkin orang tua yang kurang berpendidikan tidak mampu memberikan dorongan belajar terhadap anak-anaknya. Hal ini disebabkan

orang tua tersebut tidak mengalami pengalaman atau kebiasaan belajar yang semestinya dilakukan oleh seorang anak sekolah. Anak-anak tentu melakukan identifikasi dan imitasi terhadap orang tua. Manakala orang tua berpendidikan tinggi, tentu kebiasaan belajar telah tertanam dalam dirinya selama ini. Hal itu akan tampak dalam perilakunya setiap hari, misalnya membaca pada jam-jam tertentu, belajar di kamar kerja, memiliki perpustakaan sendiri, selalu giat melakukan diskusi dan sebagainya. Pendeknya, bagi orang tua yang berpendidikan tinggi ataupun menengah dengan motivasi belajar yang kuat, akan berbekas pada perilakunya, keadaan lingkungan rumah tangganya dengan suasana pendidikan yang diciptakannya. Suasana pendidikan itu akan mempengaruhi kejiwaan anak, sehingga tumbuhlah kebiasaan belajar. Dan yang paling penting lagi adalah bahwa orang tua yang berpendidikan akan mendidikan secara sadar kebiasaan belajar yang baik terhadap anak-anaknya. Dia mengajak, menyuruh, membiasakan anak-anaknya agar melakukan kebiasaan belajar tertentu yang positif, sehingga anak-anaknya mencapai prestasi belajar yang baik.

Tetapi tentu tidak semua orang tua mampu memberikan dorongan dan kebiasaan belajar terhadap

anak-anaknya. Rintangannya bukan masalah pendidikan belaka. Walaupun orang tua berpendidikan tinggi atau menengah, akan tetapi tidak mempunyai waktu untuk membimbing dan membantu pendidikan anak-anaknya karena terlalu sibuk mengurus ekonomi keluarga, maka kebiasaan belajar yang baik agak sulit tumbuh dalam diri anak. Anak tak memiliki figur untuk identifikasi dalam hal belajar tersebut karena orang tuanya sibuk. Dapat diduga bahwa amat banyak orang tua yang kurang mampu menumbuhkan kebiasaan belajar yang baik terhadap anak-anaknya. Karena itu peranan guru di sekolah dianggap penting untuk menumbuhkan kebiasaan belajar itu. Akan tetapi gurupun tak sepenuhnya dapat menumbuhkan kebiasaan belajar terhadap siswanya. Sebab gurupun mempunyai problema yang cukup banyak pula sehingga menyebabkan dirinya kurang mampu memberi dorongan yang menumbuhkan kebiasaan belajar yang baik pada diri siswa. Di sinilah letak pentingnya kaitan antara kondisi psiko-higiene siswa dengan kebiasaan belajar.

Penelitian ini telah membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara kondisi psiko-higiene siswa dengan kebiasaan belajar.

Kondisi psiko-higiene siswa yang mantap memberi dampak positif terhadap pemikiran, perasaan, dan perbuatan bahkan mungkin terhadap seluruh kepribadiannya termasuk sikap dan kebiasaan belajarnya.

Terhadap hubungan kondisi psiko-higiene siswa dengan sikap belajar juga terdapat hubungan yang positif dan signifikan walaupun $r = 0,25$ dianggap agak kecil. Kenyataan ini telah memberikan jawaban terhadap hipotesis yang berbunyi "terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi psiko-higiene siswa dengan sikap belajar." Sebagaimana kebiasaan belajar, sikap belajar juga tidak hanya dibentuk oleh faktor dalam diri saja, akan tetapi banyak faktor lain di luar diri yang menentukan pembentukan sikap belajar. Karena itu adalah logis jika kontribusi kondisi psiko-higiene siswa terhadap sikap belajar hanya lebih kurang 6 % saja. Walaupun demikian, sumbangan tersebut cukup berarti. Jika kondisi psiko-higiene siswa kurang mantap, maka sikap belajarnya pun akan negatif. Hal ini tampak pada perilaku siswa yang negatif terhadap guru dan pendidikan di sekolah pada umumnya. Kemungkinan terbentuknya sikap sebagaimana telah dikemukakan di atas, memang banyak faktor di luar diri siswa. Salah satu

yang penting ialah perilaku guru terhadap siswa. Guru yang kurang mampu berkomunikasi secara bersahabat dengan siswa, bersikap kasar dalam menghadapi perilaku siswa yang dianggap menyimpang, egoistis dan ceroboh, akan mempengaruhi sikap siswa terhadap guru khususnya dan pendidikan pada umumnya, yakni bersikap negatif. Sikap negatif itu terlihat pada perilaku siswa seperti membenci guru, menolak pelajaran tertentu dari guru tertentu, dan bahkan membenci sekolahnya sendiri. Terjadinya kasus siswa merusak sekolahnya karena tidak naik kelas, sebenarnya telah berakar begitu jauh yakni dari adanya kebencian siswa terhadap guru dan pelaksanaan pendidikan di sekolah tersebut. Kedalaman kebencian siswa terhadap guru dan sekolah memang tidak sama. Kemungkinan siswa yang mengalami kebencian begitu mendalam, telah memulai malapetaka itu. Teman-temannya yang senasib, sama-sama tak naik kelas ikut berpartisipasi untuk merusak sekolah. Akhirnya solidaritas berteman sesama sekelas atau sesama sekolah telah mendukung aksi pengrusakan sekolah mereka. Terhadap kasus seperti ini, pendekatan yang dilakukan sekolah atau pemerintah pada umumnya ialah pendekatan kamtibmas, dengan dalih bahwa ketahanan sekolah sangat rapuh.

Biasanya siswa yang terlibat dikenakan sanksi dikeluarkan dari sekolah atau diadili di pengadilan.

Barangkali tidak selamanya pendekatan kamtibmas itu memberikan dampak positif. Dalam arti bahwa setelah siswa yang melakukan pelanggaran hukum dihukum, maka siswa lainnya akan kapok atau jera sehingga tak lagi akan berbuat seperti itu. Pendekatan represif tersebut tidak memecahkan masalah, sebab masalah pokoknya yang belum teratasi, yaitu frustrasi siswa terhadap guru dan sekolah, yang bersumber dari sikap guru atau sekolah yang negatif terhadap siswa. Maka pendekatan pedagogis, psikologis, dan bimbingan barangkali lebih tepat untuk menjawab sikap negatif siswa tersebut. Sayang pendekatan seperti ini masih langka dilakukan orang, sebab menuntut adanya sikap profesional, kesabaran dan kesungguhan dari semua pihak yang berwenang terhadap hal itu.

4. Hubungan antara persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru dan kondisi psiko-higiene siswa (secara bersama-sama) dengan sikap belajar siswa.

Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa korelasi ganda antara persepsi siswa tentang kondisi

psiko-higiene guru dan kondisi psiko-higiene siswa (secara bersama-sama) dengan sikap belajar, adalah positif dan signifikan sebesar $R = 0,30$. Berarti kontribusi persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru dan kondisi psiko-higiene siswa terhadap sikap belajar adalah 9%. Angka ini cukup besar jika dibandingkan dengan korelasi sederhana antara persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru dengan sikap belajar ($r = 0,24$) dan kondisi psiko-higiene siswa dengan sikap belajar sebesar $r = 0,25$. Hal ini dapat dipahami karena antara persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru dengan kondisi psiko-higiene siswa saling berkorelasi pula secara positif dan signifikan. Sehingga keduanya berkorelasi lebih kuat terhadap sikap belajar. Kenyataan di atas lebih memperkuat pendapat bahwa sikap belajar siswa erat hubungannya dengan kondisi psiko-higiene siswa yang berkaitan dengan persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru. Sikap belajar yang positif dan negatif memang terpusat pada diri siswa, akan tetapi ia tumbuh dan berkembang lantaran adanya interaksi antara guru dan siswa. Interaksi guru-siswa memberikan kemungkinan besar tumbuhnya sikap belajar tertentu, melalui persepsi siswa

terhadap perilaku guru. Apabila siswa bersikap tertentu terhadap pendidikan di sekolahnya dan terhadap guru, salah satu faktor yang perlu dianalisis ialah kondisi psiko-higiene siswa dan persepsinya tentang kondisi psiko-higiene guru. Manakala kondisi psiko-higiene siswa mantap berarti mantap pula atau positif persepsi tentang kondisi psiko-higiene guru dan akan positif pulalah sikap belajar siswa.

5. Hubungan antara persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru dan kondisi psiko-higiene siswa (secara bersama-sama) dengan kebiasaan belajar siswa.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka korelasi ganda persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru dan kondisi psiko-higiene siswa dengan kebiasaan belajar siswa juga positif dan signifikan dengan $R = 0,43$. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa secara bersama-sama, kondisi psiko-higiene siswa dan persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru mempunyai hubungan yang cukup kuat dan positif serta signifikan dengan kebiasaan belajar. Kontribusinya 18 % lebih terhadap kebiasaan belajar, berarti di atas sedikit dari korelasi sederhana antara kondisi psiko-higiene siswa dengan kebiasaan belajar.

Buruknya kebiasaan belajar siswa seperti metode kerja dan pelaksanaan tugas-tugas, tampaknya ada hubungan dengan buruknya persepsi terhadap kondisi psiko-higiene guru dan kondisi psiko-higiene siswa. Persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru menyatu dan mungkin menambah baik atau menambah parah kondisi psiko-higiene siswa, terbukti korelasinya cukup tinggi dengan kebiasaan belajar. Jika kebiasaan belajar siswa baik, maka dapat diduga bahwa hal itu berhubungan pula dengan kondisi psiko-higiene siswa dan persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru.

6. Keadaan korelasi parsil

Semua korelasi parsil tampaknya lebih kecil dari pada korelasi sederhana. Hal ini dapat dipahami karena dengan mengontrol satu variabel berarti dianggap pengaruhnya tidak ada, sehingga korelasi variabel yang lain menjadi lebih kecil. Sebagai contoh ialah korelasi parsil antara kondisi psiko-higiene siswa dengan sikap belajar dengan mengontrol persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru, adalah positif dan signifikan dengan $r = 0,19$. Sedangkan korelasi sederhana antara kedua variabel di atas tanpa mengontrol persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru juga positif dan

signifikan dengan $r = 0,25$. Berarti bahwa tanpa dikontrol maka pengaruh persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru, memang masuk ke dalam kondisi psiko-higiene siswa sehingga menunjukkan kenaikan koefisien korelasi.

Kuatnya hubungan antara kondisi psiko-higiene siswa dengan kebiasaan belajar, terbukti pada korelasi parsial di mana dengan mengontrol persepsi siswa, maka koefisien korelasi adalah $r = 0,36$, sedangkan korelasi sederhana antara kedua variabel hanya di atas angka itu sedikit, yaitu koefisien korelasi sebesar $r = 0,40$. Berarti bahwa kondisi psiko-higiene siswa memang besar kontribusinya dalam menentukan kebiasaan belajar siswa. Demikian juga hubungan kondisi psiko-higiene siswa dengan sikap belajar, seperti telah dikemukakan di atas tadi, ternyata kondisi psiko-higiene siswa mempunyai kontribusi yang cukup menentukan juga terhadap sikap belajar.

Sebagai tambahan, korelasi sederhana antara persepsi siswa dengan sikap belajar adalah $r = 0,24$, sedangkan korelasi parsial antara kedua variabel dengan mengontrol kondisi psiko-higiene siswa adalah $r = 0,17$. Korelasi sederhana antara persepsi siswa dengan

kebiasaan belajar adalah $r = 0,28$, sedangkan koefisien korelasi parsilnya adalah $r = 0,17$ juga. Berarti bahwa menurut kenyataannya memang karena kondisi psiko-higiene siswa dikontrol, maka koefisien korelasi parsil kedua-duanya turun. Akan tetapi hubungan antara persepsi siswa dengan sikap atau kebiasaan belajar adalah positif dan signifikan. Dengan demikian tidak dapat diabaikan persepsi siswa terhadap perilaku gurunya, karena persepsi itu nyatanya mempengaruhi pula terhadap perilaku siswa dalam belajar atau bersikap terhadap guru dan sekolah. Tak dapat dipungkiri lagi bahwa guru seyogyanya selalu menjadi suri tauladan dalam penampilannya, terutama di depan siswa-siswa baik di dalam kelas maupun di luar sekolah.

B. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan terhadap hasil penelitian seperti yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan dari studi ini sebagai berikut.

1. Pengembangan alat pengumpul data tentang persepsi siswa mengenai psiko-higiene guru (Format A) dan alat pengumpul data tentang kondisi psiko-higiene siswa (Format B), telah diangkat dari konstruk yang mantap. Terbukti bahwa dalam uji coba alat taraf reliabilitas

cukup tinggi dan validitas item cukup meyakinkan karena setiap item telah disaring secara ketat dengan menggunakan formula r_{pbis} , sehingga didapat item yang signifikan. Dengan demikian alat pengumpul data tersebut akan dapat diandalkan untuk mengukur kondisi psiko-higiene siswa, di mana siswa yang dikatakan mantap psiko-higienanya adalah siswa yang sehat keseluruhan aspek kepribadian-nya yaitu sosial, emosional, intelektual dan moralitas. Demikian pula alat yang dikembangkan ini (Format A) dapat pula mengukur kemantapan kondisi psiko-higiene guru walaupun melalui persepsi siswa. Alasannya adalah bahwa siswa diasumsikan jujur dalam menilai gurunya, dan butir-butir pernyataan cukup ampuh dalam menjangking persepsi siswa yang sesuai dengan tujuan pernyataan itu.

2. Kondisi psiko-higiene siswa merupakan faktor yang cukup dominan dalam menentukan sikap dan kebiasaan belajar. Sebab ternyata jika kondisi psiko-higiene siswa kurang mantap, maka sikap belajarpun akan terganggu. Siswa yang membenci guru dan pelajarannya adalah sikap yang sebagian besar ditentukan oleh kondisi psiko-higiene guru yang tidak mantap.

3. Ternyata kondisi psiko-higiene tidak berdiri sendiri. Akan tetapi ada faktor yang cukup determinan

yaitu persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru. Persepsi siswa tersebut rupanya berhubungan positif dan signifikan dengan kondisi psiko-higiene siswa. Artinya jika kondisi psiko-higiene guru tidak mantap, maka kondisi psiko-higiene siswapun tidak mantap juga. Jika guru misalnya suka marah, tegang, ceroboh, maka siswapun akan demikian pula bahkan mungkin lebih dari itu. Dengan demikian terbukti bahwa kondisi psiko-higiene guru seolah-olah menular kepada siswa melalui persepsi tersebut.

4. Secara bersama-sama, persepsi dan kondisi psiko-higiene siswa memang mempunyai korelasi yang positif dan amat signifikan dengan sikap dan kebiasaan belajar. Koefisien korelasi ini memang lebih tinggi jika dibandingkan dengan (1) korelasi sederhana antara persepsi dengan sikap dan kebiasaan belajar; (2) antara kondisi psiko-higiene siswa dengan sikap dan kebiasaan belajar. Hal ini lebih meyakinkan lagi bahwa kondisi psiko-higiene guru memang cukup determinan terhadap kondisi psiko-higiene siswa.

5. Kebiasaan belajar ternyata berhubungan erat dengan sikap siswa terhadap pelajaran dan gurunya, atau

sikap terhadap sekolah pada umumnya. Berarti jika sikap siswa negatif terhadap guru dan pendidikan, maka kebiasaan belajarpun akan negatif demikian pula sebaliknya. Bahkan hal ini bisa saling menentukan. Kebiasaan belajar cukup menentukan terhadap pembentukan sikap belajar, sebaliknya sikap belajarpun demikian pula terhadap kebiasaan belajar siswa.

C. Implikasi

Dari hasil studi ini dapat dikemukakan implikasi teoritik, praktis dan implikasi bagi penelitian selanjutnya.

1. Implikasi Teoritik

Bersamaan dengan hasil studi ini, telah dikembangkan secara empirik alat ukur kondisi psiko-higiene dan persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru. Konstruk yang mendukung alat ukur tersebut yaitu bahwa kondisi psiko-higiene dengan aspek emosional, intelektual, sosial dan religiusitas dan moralitas, merupakan konstruk yang terpadu. Artinya, kondisi psiko-higiene adalah suatu kondisi terpadu dari keseluruhan psiko-fisis atau psiko-somatis, sebagaimana dikemukakan oleh Sikun Pribadi (1981:161), "... psiko-higiene memandang manusia sebagai keseluruhan psiko-fisis atau psiko-somatis, yaitu kesatuan jiwa raga." Keseluruhan psiko-fisis

mengandung pengertian keseimbangan dan pertumbuhan. Keseimbangan antara psiko-fisis, nafsu berkuasa dan nafsu bermasyarakat, dan kepentingan diri sendiri dengan kepentingan orang lain. Paham ini dikembangkan oleh ahli psikologi Individual seperti G.W.Allport (1981:443) yang mengkombinasikan elemen-elemen terbaik dari definisi-definisi kepribadian terdahulu yang telah diklasifikasikannya menjadi (1) etimologi, (2) pengertian-pengertian teologi, (3) pengertian filosofis, (4) pengertian hukum, (5) pengertian sosiologis, (6) penampilan eksternal, (7) pengertian psikologis. Lahirlah definisinya yang terkenal tentang kepribadian sebagai berikut.

" Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustments to his environment." Psiko-higiene tak terlepas dari kepribadian dan merupakan suatu kesatuan sistem psiko-fisis dan organisasi yang dinamik dalam diri individu dan erat kaitannya dengan lingkungan.

Mengenai pengertian psiko-higiene sebagai keseimbangan, Alfred Adler (1981:159) mengemukakan bahwa individu itu dikuasai oleh dua dorongan yaitu dorongan untuk berkuasa (will to power) dan dorongan untuk bermasyarakat

(social interest). Makin besar dorongan untuk berkuasa, makin kecil dorongan untuk bermasyarakat, sehingga timbul sifat-sifat hanya mementingkan diri sendiri, egoistis dan keadaan tak seimbang ini jelas non psiko-higiene.

Alat ukur yang dikembangkan di atas dapat diterapkan kepada individu selain siswa dan dengan konstruk yang sama lalu memodifikasi item-item sesuai dengan keadaan sampel yang akan diteliti.

Implikasi lain adalah penemuan tentang hubungan positif dan signifikan antara kondisi psiko-higiene siswa dengan sikap dan kebiasaan belajar, telah mendukung teori medan (field theory) dari Kurt Lewin (1981:385) yang memandang bahwa perilaku adalah fungsi dari life space-nya. Semua kegiatan psikologis dari seseorang terjadi di dalam suatu medan. Teori ini dipengaruhi oleh aliran psikologi Gestalt

Kondisi psiko-higiene merupakan suatu kondisi yang mempengaruhi organisasi kepribadian seseorang. Studi ini telah memberi petunjuk bahwa kondisi psiko-higiene guru merupakan bagian yang integral yang berhubungan positif dan signifikan dengan sikap dan kebiasaan belajar.

Selanjutnya studi ini telah pula mendukung studi kasus dari Bernard (1961:260) yang menerangkan bahwa buruknya sikap dan kebiasaan belajar siswa adalah karena

guru memaksakan cara mengajar yang tak disukai siswa, sehingga muncul suatu kondisi non psiko-higiene pada diri siswa yang menggejala pada sikap dan kebiasaan belajar itu.

Penemuan ini juga mendukung teori pedagogik yang mengatakan bahwa proses pendidikan yang terjadi antara pendidik dan anak didik dikuasai oleh hukum tertentu yang disebut hukum psiko-dinamika atau hukum mekanisasi, karena hukum itu menyangkut dinamika atau sistem pengaruh-mempengaruhi antara perbuatan atau tingkah laku manusia yang satu dengan manusia yang lain (anak didik dan pendidik). (Sikun Pribadi, 1981:83). Studi ini memberi petunjuk bahwa antara kondisi psiko-higiene guru dan siswa terdapat sistem yang saling mempengaruhi. Manakala kondisi psiko-higiene guru dalam keadaan mantap, maka kondisi psiko-higiene siswapun demikian pula karena siswa mempersepsi kondisi psiko-higiene gurunya. Teori pedagogik lain yang didukung oleh penemuan ini ialah bahwa mendidik bukanlah nasehat atau paksaan melainkan menciptakan iklim atau suasana psikologis yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan dirinya. (Sikun Pribadi, 1981:83).

2. Implikasi Praktis

Hasil studi ini memberikan dampak positif bagi pengembangan peranan bimbingan dan penyuluhan di sekolah yang selama ini masih dirasakan belum begitu berperan. Demikian juga bagi praktek pendidikan pada umumnya, hasil studi ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat agar tercapai tujuan yaitu perkembangan anak didik secara optimal. Dalam rangka semuanya itu, maka implikasi praktis dari hasil studi ini adalah sebagai berikut.

a. Guru merupakan faktor kunci dalam menentukan kehidupan sekolah sehingga tercipta kondisi psiko-higiene siswa secara mantap. Hal ini mungkin terjadi jika (1) guru memiliki kestabilan emosional, (2) secara intelektual guru mampu berpikir kritis-kreatif logis-sistematis dalam menghadapi realitas problema pendidikan, (3) memiliki kemampuan memimpin secara demokratis, adil dan bijaksana, (4) guru memiliki kekuatan moral yang luhur dalam segala perilakunya.

b. Untuk memperbaiki persepsi siswa yang negatif, maka fungsi adaptif dari bimbingan dan penyuluhan dapat dilaksanakan, mengingat bahwa fungsi ini membantu guru agar mengajar sambil berperan sebagai konselor, dan membantu guru dalam memperbaiki dirinya. Persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru dipengaruhi pula oleh

faktor luar sekolah seperti keluarga. Jika sekiranya terjadi persepsi siswa yang kurang, ataupun sikap negatif terhadap guru dan pelajaran, maka fungsi adaptif dari bimbingan dan penyuluhan dapat dilaksanakan guru dengan cara (1) memperbaiki kondisi sekolah dengan menciptakan suasana kepemimpinan yang demokratis, interaksi guru-siswa yang bersahabat, memberikan kesempatan siswa berkreasi; (2) perbaikan kurikulum yang menciptakan program pengajaran sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuan siswa.

c. Jika ternyata siswa ada yang mengalami kondisi yang non psiko-higiene, maka fungsi penyesuaian (adjustive-function) dapat dilaksanakan. Yaitu memberikan bantuan kepada siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh perkembangan dan kemajuan secara optimal. Tujuan itu tercapai jika siswa dapat mengidentifikasi, memahami dan memecahkan masalahnya.

d. Fungsi distributif dari bimbingan dan penyuluhan yang bertujuan membantu siswa dalam penyesuaian antara kebutuhan dan karakternya dengan program sekolah. Artinya, jika sekolah akan menyusun program, seyogyanya selalu memperhatikan kebutuhan siswa sehingga siswa tidak merasa dipaksa untuk mengikuti berbagai aktivitas sekolah. Lebih khusus lagi, fungsi distributif amat sesuai dengan masalah penyesuaian sikap dan kebiasaan

belajar siswa.

e. Terhadap siswa yang mengalami sikap dan kebiasaan belajar yang belum sesuai, maka fungsi adjustif dan distributif dapat dilaksanakan. Fungsi adjustif dan distributif saling berhubungan.

f. Sekolah hendaknya ditata secara demokratis, karena sesuai dengan hakekat manusia yaitu (1) setiap manusia mempunyai hak kebebasan dalam pilihan, (2) setiap manusia ingin dihargai harga dirinya, (3) perlunya bersedia kerja sama karena manusia itu tidak sempurna. Hendaknya guru tidak dihantui oleh sangsi dan ancaman kondite jelek. Hal-hal tersebut mendukung pembinaan kondisi psiko-higiene guru yang mantap. Penampilan guru akan tampak dengan emosional yang stabil dan akrab dalam hubungan dengan siswa dan sesama guru, dan pada gilirannya akan membantu terciptanya kondisi psiko-higiene siswa yang mantap.

g. Hendaknya diusahakan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam bidang bimbingan dan penyuluhan, sehingga terhindar dari pendekatan administratif dan informatif belaka dalam kegiatan BP di sekolah. Guru dan pembimbing akan bersikap lebih menghargai siswa sesuai dengan keadaannya masing-masing, karena guru telah merubah sikap otoriter dan egoisnya. Hal ini membantu pula bagi pembinaan kondisi psiko-higiene guru. Kondisi psiko-higiene guru yang mantap akan mempengaruhi siswa sehingga kondisi psiko-higienanya pun mantap juga.

3. Implikasi Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil yang diperoleh dalam studi ini memberi beberapa kemungkinan bagi penelitian lebih lanjut.

a. Konsep psiko-higiene masih dapat dikembangkan dalam kaitannya dengan kenakalan remaja, dan kehidupan keluarga; yaitu seberapa jauh hubungan antara psiko-higiene keluarga dengan psiko-higiene siswa, dikaitkan dengan permasalahan yang dihadapi siswa.

b. Mencoba memahami pengaruh kondisi psiko-higiene terhadap sikap dan kebiasaan belajar, dengan melakukan studi regresional dan analisis alur. Karena dengan studi seperti itu kemungkinan akan lebih fungsional dan terarah. Bukan hanya mengetahui hubungannya, melainkan juga hubungan yang bersifat kausal antara variabel $X_1 - X_2 - Y_1 - Y_2$.

c. Pengembangan studi ini untuk sampel yang lebih luas dan studi komparatif antara siswa kota dengan siswa di pedesaan. Diduga bahwa guru dan siswa di pedesaan mempunyai problema yang tidak sama, baik secara kuantitatif maupun kualitatif dengan mereka yang di kota.